

---

# PENGARUH KUALITAS RANCANG KOTA TERHADAP KEINGINAN UNTUK BERJALAN KAKI PADA KAWASAN WISATA PANTAI KUTA-BALI

Rio Surya Ramba Mangkukusumo

Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Magister Rancang Kota, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

---

## Abstrak

Kegiatan berjalan kaki merupakan kegiatan yang esensial dalam menikmati suatu tempat atau kawasan serta memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Semakin maraknya kendaraan bermotor mengakibatkan desain kota berubah yaitu mengesampingkan kepentingan pejalan kaki. Permasalahan kegiatan berjalan kaki dari sudut pandang kota, khususnya kota-kota di Indonesia yaitu berjalan kaki bukanlah suatu kebiasaan yang populer. Selain faktor *demand* (malas, kepribadian, waktu, budaya), faktor eksternal seperti iklim, cuaca, polusi, panas serta sisi sediaan (*supply*) fasilitas jalur pejalan kaki juga tidak mendukung. Penelitian ini akan menjabarkan masalah yang ada pada lokasi penelitian menjadi jelas dan sistematis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kualitas rancang kota terhadap keinginan berjalan kaki (*walkability*) pengunjung di kawasan wisata. Selanjutnya dalam pembahasan akan diungkap dasar pengukuran kualitas rancang kota dan *walkability* dengan metode kualitatif dan kuantitatif melalui kuesioner dan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan temuan studi dapat disimpulkan adanya pengaruh positif antara kualitas rancang kota dan *walkability*.

**Kata-kunci** : berjalan kaki, Kuta, Rancang Kota

---

## Pendahuluan

Untuk mendorong kegiatan berjalan kaki, diperlukan adanya sinergi dari ketiga aspek (permintaan, faktor eksternal dan sediaan). Faktor sisi permintaan berupa tidakan, pada prosesnya berawal dari respon manusia terhadap lingkungan faktual yang dipersepsikan, selanjutnya cara untuk mengatasi atau merespon faktor eksternal dapat diatasi dengan desain sedangkan faktor sediaan terkait dengan kualitas perancangan yang dilakukan. Perancangan fasilitas jalur pejalan kaki yang sesuai standar belum dapat menjamin nantinya akan ada orang yang mau berjalan kaki.

Kawasan wisata Pantai Kuta memiliki memiliki potensi wisata dan berbagai atraksi temporer yang menjadi potensi daya tarik. Namun kondisinya saat ini wisatawan atau pengunjung

memiliki keterbatasan dalam menikmati potensi kawasan wisata tersebut. Persoalan eksisting yang ada terkait dengan kualitas rancang kota terhadap *walkability* di kawasan wisata Pantai Kuta antara lain kualitas fisik jalur pejalan kaki, faktor daya tarik yang tidak merata, keberadaan fasilitas penunjang, dan terjadinya alih fungsi jalur pejalan kaki. Sedangkan persoalan penelitian yang akan diangkat yaitu belum diketahuinya kualitas rancang kota yang dapat mendorong orang berjalan kaki pada kawasan wisata. Penelitian ini akan dilakukan pada 3 segmen/koridor jalan di kawasan wisata Pantai Kuta. Masing-masing koridor memiliki karakteristik yang beragam yaitu Jalan Bakungsari, Jalan Legian dan Jalan Pantai Kuta.

Beberapa konsep yang dapat dilakukan untuk mendorong orang berjalan kaki antara lain konsep TOD (*Transit Oriented Development*),

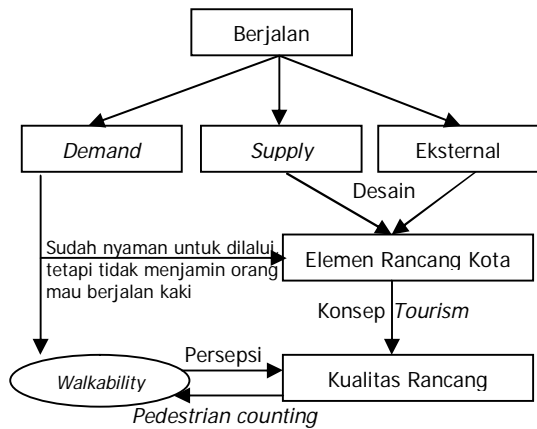
*Bussiness Distrik dan Tourism Concept* (Frui, 1971). Berdasarkan ketiga alternatif konsep tersebut, konsep *tourism* yang paling sesuai digunakan pada lokasi penelitian. Konsep *tourism* terkait dengan daya tarik yang membentuk kualitas suatu kawasan atau kota. Kualitas kawasan atau kota dibentuk oleh elemen pembentuk yang disebut elemen rancang kota. Menurut Shirvani (1987) dijabarkan 8 elemen rancang kota yang membentuk kualitas rancang kota. Penelitian ini mengkategorikan menjadi 5 elemen rancang kota yang berpengaruh untuk mendorong kegiatan berjalan kaki yaitu kualitas fisik jalur pejalan kaki, sistem sirkulasi dan parkir, bentuk dan kelompok bangunan, ruang terbuka serta pendukung kegiatan/kekhasan tempat. Masing-masing elemen rancang kota tersebut digunakan sebagai variabel dan masing-masing variabel terdiri dari beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas rancang kota melalui persepsi pengunjung atau pejalan kaki.

Masing-masing elemen rancang kota digunakan sebagai variabel dari 7 kriteria kualitas rancang kota yang berpengaruh terhadap *walkability* (Kolody, 2002) yaitu *permeability, connectivity, legibility, safety, comfort, variety* dan *amenities* (lihat tabel 1).

**Tabel 1.** Hubungan Elemen Rancang Kota dan Kriteria Kualitas Rancang Kota

Elemen Rancang Kota	Kriteria Kualitas Rancang Kota						
	Permeability	Connectivity	Legibility	Safety	Comfort	Variety	Amenities
Kualitas fisik jalur pejalan kaki	✓	✓	✓	✓	✓		
Sistem sirkulasi dan parkir	✓	✓		✓	✓		✓
Bentuk dan kelompok bangunan			✓	✓	✓	✓	
Ruang terbuka			✓	✓	✓	✓	✓
Pendukung Kegiatan	✓		✓	✓	✓	✓	✓

Lang (1994) menyatakan bahwa proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungannya yang diperoleh melalui proses persepsi. Dalam diagram mekanisme hubungan manusia dengan lingkungan (Santoso, 1993) menyatakan bahwa tindakan manusia dimulai dari lingkungan yang dipersepsikan. Llewely dan Davies (2000) mengungkapkan permasalahan sisi sediaan dan faktor eksternal dapat diatasi dengan desain.



**Gambar 1.** Diagram Hubungan *Walkability* dengan Kualitas Rancang Kota

Berdasarkan diagram diatas, untuk menjelaskan pengaruh kualitas rancang kota terhadap keinginan berjalan kaki (*walkability*) pengunjung di kawasan wisata maka diperlukan beberapa tahapan sebagai berikut :

Pengukuran kualitas rancang kota melalui persepsi pengunjung menggunakan kuesioner. Penilaian dilakukan terhadap 33 variabel kontrol yang merupakan indikator penilaian dari elemen rancang kota (variabel bebas). Setiap pertanyaan dalam kuesioner digunakan 5 kategori, selanjutnya dilakukan penentuan skor jawaban responden dengan ketentuan yang ditetapkan. Hasil kuantitatif dari perhitungan menggunakan rumus selanjutnya diubah menjadi penilaian dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Pengukuran *walkability* dilakukan dengan menghitung volume arus pejalan (*pedestrian*

counting). Selanjutnya volume rata-rata pejalan pada jam puncak akan dinilai berdasarkan pada tabel tingkat pelayanan jalur pejalan kaki (LOS) yang merupakan salah satu konsep pengukuran *walkability* (Rubenstein, 1987)

Hasil Penilaian digunakan untuk menjelaskan hubungan kualitas rancang kota dan *walkability* masaing-masing koridor/segmen yang diteliti.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau *mixed-method* (Creswell, 2008). Penelitian ini bersifat eksplanatori (Groat dan Wang, 2002) karena penelitian ini menjelaskan hubungan yang signifikan antara kualitas rancang kota dan *walkability*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan orang berjalan, serta menjelaskan elemen desain apa saja yang mempengaruhi kriteria kualitas rancang kota untuk mendorong keinginan berjalan kaki.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian dibagi menjadi 2, yaitu melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara kepada *stakeholder*/instansi terkait, observasi kondisi sisi sediaan dilapangan dan penyebaran kuesioner sebanyak 150 set, masing-masing koridor 50 set kepada pengunjung yang melintasi atau menempuh perjalanan dengan berjalan kaki. Teknik pengumpulan data sekunder berupa data, dokumen, informasi melalui instansi terkait maupun literatur yang mendukung penelitian.

### Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode analisis yang saling mendukung yaitu analisis konten, analisis deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjabarkan hasil observasi lapangan yaitu untuk menggambarkan karakteristik masing-masing koridor yang diteliti, metode *checklist* dan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran kualitas rancang kota dan *walkability* serta mengetahui hubungannya.

## Analisis dan Interpretasi

Koridor/segmen yang diteliti memiliki karakteristik yang beragam. Pengembangan guna lahan, aktivitas maupun fungsi serta intensitas bangunan.



**Gambar 2.** Jalan Bakungsari memiliki karakteristik sebagai *shopping streets*



**Gambar 3.** Jalan Legian memiliki karakteristik dengan *livability* 24 jam, yang terkenal sebagai koridor dengan hiburan malamnya.



**Gambar 4.** Jalan Pantai Kuta memiliki karakteristik yang berbatasan langsung dengan pantai (*waterfront*)

**Tabel 2.** Profil Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jl. Bakungsari	Jl. Legian	Jl. Pantai Kuta
Pria	44%	58%	48%
Wanita	56%	42%	52%
Total	100%	100%	100%

Menjelaskan semua koridor di kawasan wisata Pantai Kuta dapat diakses siapa saja.

**Tabel 3.** Profil Usia Responden

Umur	Jl. Bakungsari	Jl. Legian	Jl. Pantai Kuta
15-44	62%	74%	52%
45-64	30%	16%	32%
>64	8%	10%	16%
Total	100%	100%	100%

Umur pejalan sangat bervariasi dan tidak memberikan batasan bagi usia lanjut dan anak.

**Tabel 4.** Profil Asal Daerah Responden

Asal Daerah	Jl. Bakungsari	Jl. Legian	Jl. Pantai Kuta
Domestik	50%	50%	50%
Mancanegara	50%	50%	50%
Total	100%	100%	100%

Latar belakang dan budaya yang bervariasi.

**Tabel 5.** Hasil Kalkulasi Persepsi Pejalan Terhadap Penilaian Kualitas Rancang Kota

Lokasi	Persepsi Pejalan Kaki	Skor	%	Nilai	Total	Nilai
Jalan Bakungsari	Kualitas fisik jalur pejalan kaki	917	73,4%	B	4975 60,3%	CB
	Sistem sirkulasi dan parkir	984	56,2%	CB		
	Bentuk dan kelompok bangunan	942	75,4%	B		
	Ruang terbuka	1100	48,8%	KB		
	Pendukung kegiatan/kekhasan tempat	1032	59%	CB		
Jalan Legian	Kualitas fisik jalur pejalan kaki	796	63,7%	CB	5105 61,9%	CB
	Sistem sirkulasi dan parkir	934	53,4%	CB		
	Bentuk dan kelompok bangunan	889	71,1%	B		
	Ruang terbuka	1377	61,2%	CB		
	Pendukung kegiatan/kekhasan tempat	1109	63,4%	CB		
Jalan Pantai Kuta	Kualitas fisik jalur pejalan kaki	715	57,2%	CB	4757 57,7%	CB
	Sistem sirkulasi dan parkir	857	49%	KB		
	Bentuk dan kelompok bangunan	721	57,7%	CB		
	Ruang terbuka	1319	58,6%	CB		
	Pendukung kegiatan/kekhasan tempat	1145	65,4%	CB		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai kualitas rancang kota masing-masing koridor semua Cukup Baik walaupun dengan skor total masing-masing koridor yang berbeda.

**Tabel 6.** Penilaian *Walkability*

Lokasi	Ruang Pejalan (M <sup>2</sup> /ped)	Volume (orang/min/m)	LOS	Nilai
Jalan Bakungsari	1,77	37,14	C	CB
Jalan Legian	1,18	54,79	D	B
Jalan Pantai Kuta	2,7	27,18	B	KB

Penilaian *walkability* yang berdasarkan LOS jalur pejalan kaki menunjukkan hasil yang beragam.

**Tabel 7.** Hubungan Kualitas Rancang Kota dan *Walkability* pada Tiap Koridor

Penilaian <i>Walkability</i>	Penilaian Kualitas R.K.				
	SB	B	CB	KB	TB
SB					
B		Jalan Legian			
CB		Jalan Bakungsari			
KB		Jalan Pantai Kuta			
TB					

Hubungan kualitas rancang kota dan *walkability* di atas menunjukkan pengaruh yang positif atau berbanding lurus antara total skor kualitas rancang kota dengan nilai *walkability* yang diukur berdasarkan volume rata-rata pejalan kaki.

### Kesimpulan

Temuan pada penelitian yaitu adanya hubungan yang positif antara kualitas rancang kota dan *walkability* (khususnya apabila pengukuran kualitas rancang kota menggunakan persepsi pejalan). Perbedaan nilai *walkability* dipengaruhi oleh kekurangan maupun kelebihan dari kualitas perancangan pada masing-masing Koridor. Pengunjung sangat antusias dan memberikan respon yang sangat baik, sehingga penelitian ini atau yang sejenis sangat direkomendasikan

### Daftar Pustaka

Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Fruin, Jon J. (1971). *Pedestrian Planning and Design*. New York: Metropolitan and Association of Urban Designers and Environmental Planner, Inc.

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Kolody, Allison Dawn. (2002). *Planning for Physical Activity: The Need for Comfortable and Convenient Pedestrian Movement in the Urban*. Master Degree's Project. The University of Calgary, Alberta.

Lang, J. (1994). *Urban Design: The American Experience*. New York: Van Nostrand Reinhold.

Llewelyn dan Davies. (2000). *Urban Design Compendium*. London: English Partnerships/The Housing Corporation.

Rubenstein, Harvey M. (1992). *Pedestrian Malls, Streetscape, and Urban Spaces*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Shirvani, Hamid. (1987). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.